

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi saat ini asuransi sangat penting untuk memberikan perlindungan terhadap kesehatan, pendidikan, hari tua, harta benda, dan kematian, yang merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting di era modern. Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari risiko karena pada dasarnya setiap keputusan yang diambil oleh manusia dalam menjalankan kehidupannya akan selalu dipenuhi dengan risiko, yang merupakan risiko yang tidak pasti terjadi dan kapan akan terjadi. Asuransi merupakan salah satu alternatif untuk mengalihkan dan mengendalikan risiko finansial dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Asuransi di Indonesia terbagi menjadi dua, asuransi syari'ah dan asuransi konvensional. Menurut UU RI No. 40 Tahun 2014 mengenai Perasuransian dari sudut pandang sistem, dibagi menjadi: (1) Asuransi Syari'ah (takaful), prinsip operasional dari asuransi syari'ah yaitu risiko dari satu orang/pihak dibebankan kepada seluruh orang/pihak yang menjadi pemegang polis (sharing of risk) (2) Asuransi konvensional, prinsip operasional dari asuransi konvensional yaitu risiko dari pemegang polis dialihkan kepada perusahaan asuransi (transfer of risk). Namun, saat ini di Indonesia asuransi lebih banyak yang menggunakan sistem konvensional, khususnya asuransi umum.

Definisi Asuransi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian Bab 1, yang isinya:

Asuransi atau Pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan (Undang-Undang No.2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian., 1992).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) industri perasuransian memiliki dua peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, yakni sebagai sarana perlindungan atas risiko bagi individu dan badan usaha, serta sebagai sumber dana untuk investasi. Sebagai sarana perlindungan risiko, industri perasuransian memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional. Industri perasuransian secara umum mengalami pertumbuhan yang baik setiap tahunnya. Hal ini tercermin antara lain dari pertumbuhan premi industri asuransi selama 5 tahun terakhir yang mencapai sebesar CAGR 1,89% dan dalam 5 tahun terakhir, premi asuransi konvensional tumbuh sebesar 0,9%. Hal ini juga di tunjukan oleh data OJK per agustus 2023 (YOY), indikator industri perasuransian mengalami pertumbuhan aset sebesar 6,15%, ekuitas sebesar 16,17%.

Hasil investasi perusahaan asuransi jiwa konvensional mengalami sedikit pergerakan khususnya di tahun 2022 yang turun menjadi 3,95% dari sebelumnya sebesar 5,26% di tahun 2021 dan hasil investasi perusahaan asuransi umum dan reasuransi konvensional juga mengalami pergerakan yang menurun hingga tahun 2022 sebesar 5,16%. Penurunan dalam hasil investasi asuransi umum dan reasuransi tersebut terjadi pada tahun 2020 yaitu investasi saham yang turun signifikan dari sebesar 167,6 miliar rupiah di tahun 2019 menjadi sebesar 19,83 miliar rupiah di tahun 2020 (OJK, 2023).

Dapat diketahui juga bahwa secara umum industri asuransi konvensional Indonesia mempunyai tingkat Kesehatan keuangan yang baik dengan rata-rata pencapaian rasio solvabilitas diatas 120%. Namun pada tahun 2020 hanya terdapat 7 perusahaan yang memiliki tingkat *risk based capital* dibawah 120% atau hanya sebesar 5,6% (OJK, 2023).

Menurut penelitian (Prasetyo et al., 2023) ada permasalahan yang terjadi pada salah satu kasus perusahaan asuransi yang tidak mampu membayar kewajiban kepada nasabah adalah PT Asuransi Jiwasraya. Berdasarkan temuan BPK pada Januari 2020 ditemukan adanya manipulasi pencatatan laporan keuangan serta adanya pencatatan keuntungan (laba) yang semu selama bertahun-tahun hal ini yang mungkin menyebabkan kasus gagal bayar pada PT Asuransi Jiwasraya tidak bisa diantisipasi sejak dini oleh pihak manajemen Jiwasraya ataupun OJK sebagai pengawas kegiatan jasa keuangan.

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan asuransi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan yang mengalami fluktuasi

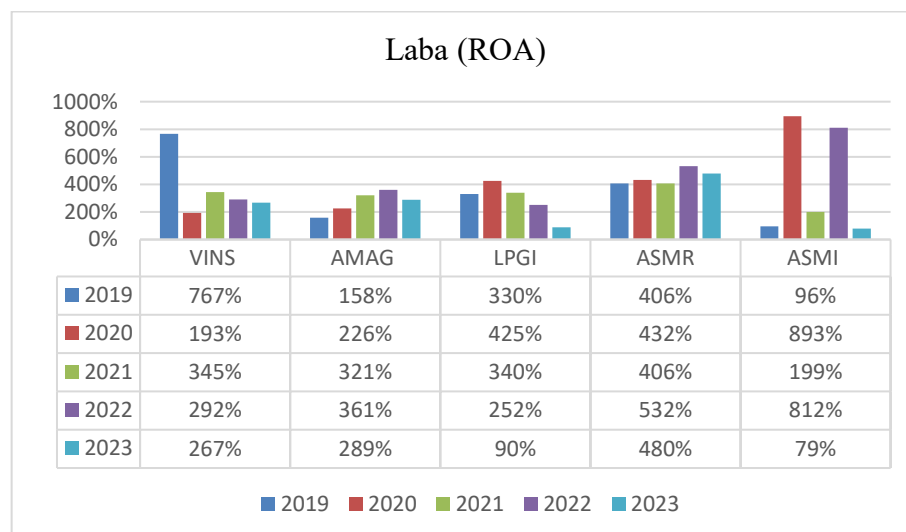
sehingga berdampak pada laba perusahaan asuransi konvensional. Fluktuasi terjadi disebabkan rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap asuransi yang dapat berkontribusi pada risiko gagal bayar dalam industri asuransi. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai produk asuransi, termasuk premi, klaim, manfaat, dan prosedur administrasi, membuat konsumen seringkali menghindari asuransi atau tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran premi tepat waktu.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa masalah di perusahaan industri asuransi adalah tata kelola perusahaan yang buruk. Otoritas jasa keuangan (OJK) mencabut izin empat perusahaan asuransi yang bermasalah dari tahun 2022 hingga tahun 2023. Pencabutan izin terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh undang undang dan termasuk kasus gagal bayar kepada nasabah. Rendahnya literasi masyarakat dan kasus gagal bayar saling terkait, dan keduanya dapat menurunkan pendapatan premi, meningkatkan resiko klaim, serta menekan laba dan kondisi keuangan perusahaan asuransi secara keseluruhan.

Risiko gagal bayar dapat mempengaruhi laba perusahaan asuransi secara signifikan. Gagal bayar biasanya terjadi ketika perusahaan asuransi tidak mampu memenuhi kewajiban klaim kepada nasabah, yang sering kali disebabkan oleh pengelolaan investasi yang buruk atau likuiditas yang terganggu. Kondisi ini menyebabkan beban klaim meningkat dan menurunkan laba perusahaan karena klaim merupakan pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan. (OJK, 2023)

Usaha peransuransian dapat dievaluasi kinerjanya melalui aspek-aspek yang tertuang dalam laporan keuangan. Salah satu evaluasi kinerja tersebut dapat

dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperolehnya (Prahasti, 2020). Tujuan dari setiap perusahaan tentu saja untuk mendapat keuntungan yang besar, laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Laba dalam suatu perusahaan akan menjadi tolak ukur bagaimana kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien (Rasisqa & Muchtar, 2022).



Sumber Data: Diolah Oleh Peneliti (2024)

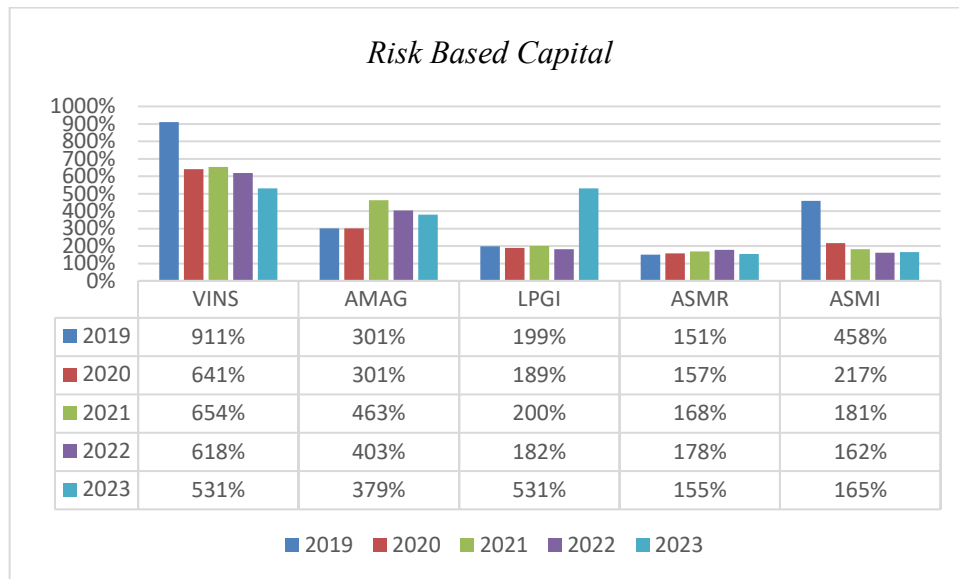
Gambar 1. 1 Laba

Berdasarkan gambar 1.1 diatas terlihat bahwa beberapa laba (ROA) Perusahaan Asuransi Konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023, yang dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA). Dari gambar tersebut terlihat bahwa ROA berfluktuasi untuk setiap perusahaan dari tahun ke tahun. Perusahaan AMAG, LPGI, ASMR dan ASMI menunjukkan peningkatan ROA yang signifikan pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019. Sedangkan VINS

mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019. Pada tahun 2021 hingga tahun 2023 semua perusahaan mengalami fluktuasi, namun pada tahun 2023 perusahaan ASMI mengalami penurunan ROA yang sangat tajam yaitu diangka 79%.

Laba yang menurun secara signifikan dapat mengancam keberlanjutan bisnis dan perekonomian negara menjadi tidak stabil, yang dapat menyebabkan inflasi. Selain itu, penurunan ini berdampak pada masyarakat dan pemegang polis, karena kepercayaan masyarakat dan nasabah pada industri asuransi menurun dan semakin banyak orang yang ragu untuk menggunakan Perusahaan tersebut (Puspadini, 2023).

Faktor pertama yang diamati untuk mengkaji terhadap laba ialah *Risk Based Capital* merupakan suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi kerugian sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi finansial perusahaan tersebut (Maharani Puteri & Ferli Ossi, 2020).



Sumber Data: Diolah Oleh Peneliti (2024)

Gambar 1. 2 *Risk Based Capital*

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan *Risk Based Capital* Perusahaan Asuransi Konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Pada gambar tersebut bahwasannya Perusahaan VINS, AMAG, LPGI, ASMR, dan ASMI memenuhi nilai *Risk Based Capital* yang telah ditentukan oleh OJK yaitu minimal 120%. Hal ini berarti Perusahaan dianggap dalam kondisi baik. Nilai *Risk Based Capital* yang tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki cukup modal untuk menanggung risiko dan memenuhi kewajiban finansialnya dan Kesehatan keuangan yang baik dimasa depan.

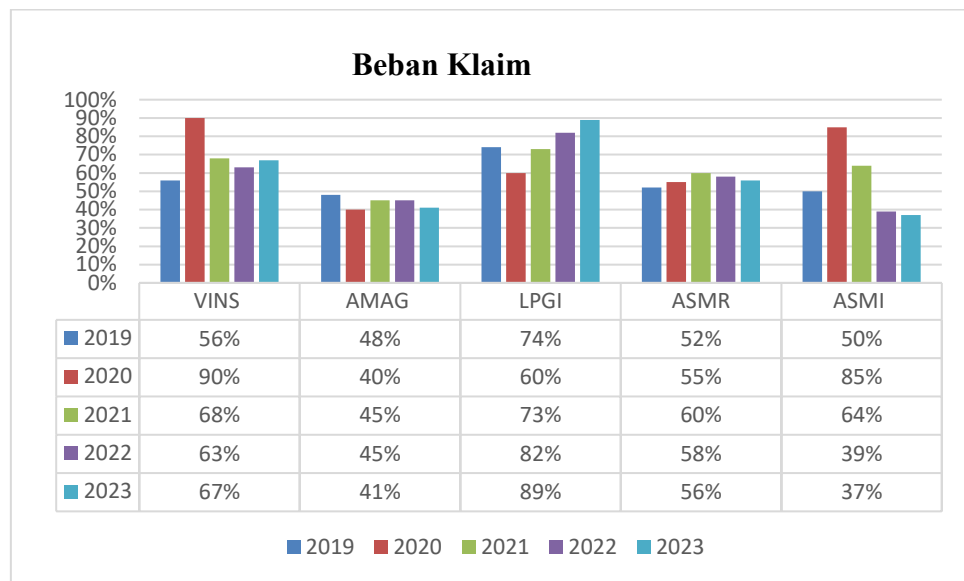
Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *Risk Based Capital* memiliki pengaruh positif terhadap laba asuransi umum yang terdaftar di BEI (Maharani Puteri & Ferli Ossi, 2020; Nasution, Nurul Hidayat, Nanda, 2020; Rasisqa & Muchtar, 2022) dikarenakan *Risk Based Capital* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dikatakan sehat dan tentunya menjadi daya tarik tersendiri

untuk investor yang ingin menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Hidayat et al., 2021; Prahasti, 2020; Wahyono, 2021) bahwa *Risk Based Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap laba perusahaan asuransi umum yang terdaftar di BEI. Artinya bahwa, semakin tinggi atau semakin rendah *RBC*, maka tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba yang dihasilkan.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Risk Based Capital* masih menjadi faktor yang memerlukan kajian lebih lanjut. Beberapa peneliti menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *Risk Based Capital* dengan laba, namun hasil yang bertentangan pada sejumlah studi mengindikasikan kemungkinan adanya faktor faktor lain yang berperan terhadap laba.

Faktor kedua yang diteliti pengaruhnya terhadap laba ialah Rasio Beban Klaim indikator yang menjelaskan perbandingan antara biaya klaim dan pendapatan premi. Jika biaya klaim lebih dari pendapatan premi, hal ini akan menyebabkan biaya besar yang ditanggung oleh perusahaan asuransi. Jika investasi di perusahaan asuransi tidak sebanding dengan biaya klaim, maka hal tersebut dapat membuat perusahaan tidak dapat membayar klaim nasabah (Kristanti et al., 2021).



Sumber Data: Diolah Peneliti (2024)

Gambar 1. 3 Beban Klaim

Dari Gambar 1.3 menunjukkan daftar beban klaim Perusahaan asuransi konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Pada gambar tersebut menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Perusahaan VINS mengalami peningkatan beban klaim yang signifikan pada tahun 2020, sedangkan AMAG relatif stabil. LPGI menunjukkan peningkatan beban klaim secara konsisten hingga tahun 2023. ASMR dan ASMI menunjukkan fluktuasi yang lebih signifikan dengan ASMI mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2023.

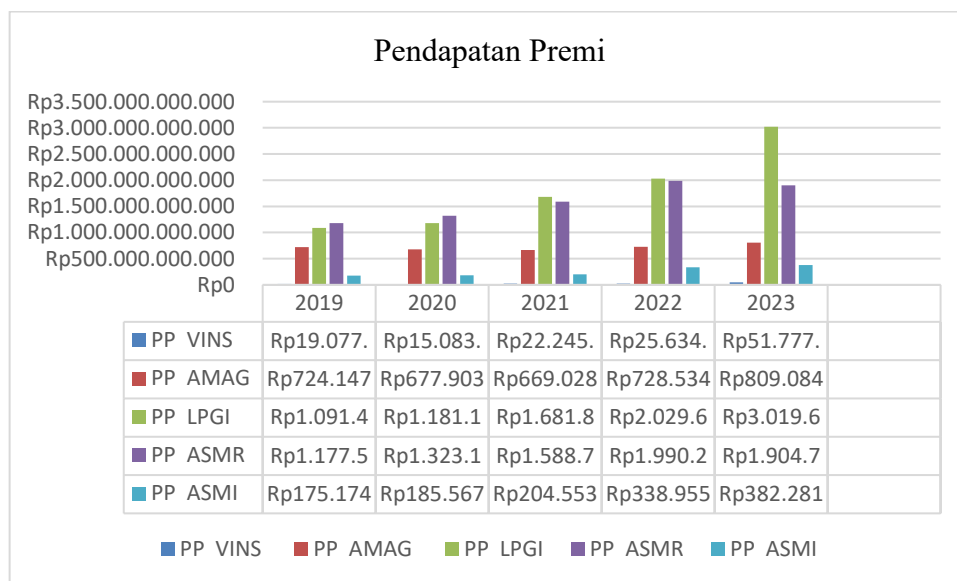
Hal ini berarti beban klaim mengalami fluktuasi yang menunjukkan bahwa Perusahaan asuransi menghadapi ketidakstabilan dalam jumlah klaim yang diajukan oleh nasabah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan dalam jumlah peserta asuransi, kondisi ekonomi atau frekuensi dan jenis risiko yang terjadi. Fluktuasi ini berdampak pada profitabilitas Perusahaan, karena beban klaim yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, sementara beban

klaim yang rendah dapat meningkatkan laba. Oleh karena itu, Perusahaan perlu mengelola risiko dan klaim dengan efektif untuk menjaga Kesehatan keuangan.

Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa beban klaim berpengaruh terhadap laba perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Adedayo & Emmanuel, 2022; Agustina et al., 2024b; Fitra & Sukandani, 2022; Pangestu, 2022; Silva Mayziah et al., 2024). Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah et al., 2024; Maharani Puteri & Ferli Ossi, 2020; Nasution, Nurul Hidayat, Nanda, 2020) Beban Klaim tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan asuransi umum di Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa beban klaim tidak dapat mengurangi laba perusahaan asuransi umum di Indonesia.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa beban klaim masih menjadi faktor yang memerlukan kajian lebih lanjut. Beberapa peneliti menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban klaim dengan laba, namun hasil yang bertentangan pada sejumlah studi mengindikasikan kemungkinan adanya faktor faktor lain yang berperan terhadap laba.

Faktor terakhir yang diteliti pengaruhnya terhadap laba ialah premi. Premi ialah besarnya dana yang didapatkan perusahaan dari pemilik polis untuk menutupi kerugian-kerugian tidak terduga yang timbul. Selain itu, premi juga digunakan sebagai sumber pengelolaan dana berupa investasi yang hasilnya dapat digunakan untuk kegiatan operasional Perusahaan (Hidayat *et al.*, 2021).



Sumber diolah: oleh peneliti (2024)

Gambar 1. 4 Pendapatan Premi

Dari gambar 1.4 terlihat bahwa pada Perusahaan VINS, LPGI, dan AMAG mengalami penurunan ditahun 2020 dan 2021. Pada gambar tersebut bahwasannya perusahaan menunjukkan perbedaan strategis dan kinerja yang signifikan. VINS dan LPGI menunjukkan pertumbuhan yang lebih konsisten, sementara AMAG lebih stabil, sedangkan ASMR dan ASMI menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti strategi pemasaran, segmen pasar yang dibidik, dan kemampuan dalam mengelola risiko

Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pendapatan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba oleh (Akindipe & Isimoya, 2022; Ardi et al., 2022; Khaddafi & Agung, 2021; Nadia, 2020; Prahasti, 2020). Artinya semakin besar premi yang di peroleh entitas maka semakin besar pula laba perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et

al., 2024a, 2024b; Fitra & Sukandani, 2022; Nasution, Nurul Hidayat, Nanda, 2020) pendapatan premi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba. Artinya jika pendapatan premi mengalami peningkatan maka laba perusahaan akan mengalami penurunan.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan premi masih menjadi faktor yang memerlukan kajian lebih lanjut. Beberapa peneliti menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan premi dengan laba, namun hasil yang bertentangan pada sejumlah studi mengindikasikan kemungkinan adanya faktor faktor lain yang berperan terhadap laba.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan research gap yang dikaji dalam penelitian sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Risk Based Capital*, Beban Klaim, dan Pendapatan Premi Terhadap Laba Perusahaan Asuransi konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran yang dituangkan dalam latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang bisa dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Risk Based Capital*, berpengaruh terhadap Laba pada Perusahaan Asuransi konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah Beban Klaim berpengaruh terhadap laba Perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?

3. Apakah pendapatan Premi berpengaruh terhadap laba Perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Based Capital* terhadap Laba Perusahaan Asuransi konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Beban Klaim terhadap Laba Perusahaan Asuransi Konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan Premi terhadap laba Perusahaan Asuransi konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Karena latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi sejumlah pihak berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh *Risk Based Capital*, Beban Klaim, dan Pendapatan Premi terhadap Laba Perusahaan asuransi konvensional yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah yang berhubungan dengan laba Perusahaan asuransi.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi terhadap pengetahuan yang telah di dapat mengenai Laba Perusahaan asuransi.